



**INISIASI MENYUSU DINI MENURUNKAN RISIKO KEJADIAN
HIPERBILIRUBINEMIA FISIOLIS DI RSI MUHAMMADIYAH
KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH**



Manuscript

Oleh :

Rochayati

NIM :G2A216094

**PROGRAM STUDI NERS TAHAP AKADEMIK KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

1

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul :

INISIASI MENYUSU DINI MENURUNKAN RISIKO KEJADIAN HIPERBILIRUBINEMIA FISIOLOGIS DI RSI MUHAMMADIYAH KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, Maret 2018



Pembimbing I

Dr. Edy Wuryanto, S.Kp, M.Kep

Pembimbing II

Ns. Arief Yanto, M.Kep

INISIASI MENYUSU DINI MENURUNKAN RISIKO KEJADIAN HIPERBILIRUBINEMIA FISILOGIS DI RSI MUHAMMADIYAH KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH

Rochayati¹, Edy Wuryanto², Arief Yanto³

1. Mahasiswa Program Studi Ners Tahap Akademik Keperawatan Fikkes UNIMUS, laila.hasna12.lc@gmail.com
2. Dosen Keperawatan Management Fikkes UNIMUS
3. Dosen Keperawatan Management Fikkes UNIMUS, arief.yanto@unimus.ac.id

Fungsi saluran pencernaan yang baik pada bayi ditandai dengan keluarnya mekonium segera setelah lahir. Jika pengeluaran mekonium terlambat lebih dari 3 jam akan menyebabkan terakumulasinya bilirubin dalam tubuh yang ditandai dengan ikterus pada sklera dan kulit dan kadar bilirubin serum total darah > 5mg/dl. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kejadian hiperbilirubinemia fisiologis bayi baru lahir. Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan *post test only design*. Untuk mengukur kadar bilirubin serum dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini bayi baru lahir di ruang Khadijah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal subjek penelitian terdiri atas 30 bayi kelompok inisiasi menyusui dini dan 30 bayi tidak inisiasi menyusui dini dengan teknik purposive sampling. Kadar bilirubin serum total yang dilakukan inisiasi menyusui dini kelompok intervensi rata-rata 8,200mg/dl(±3,0580) sedangkan kelompok kontrol rata-rata 11,647mg/dl(±2,5857). Analisis menggunakan *Mann-Whitney test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna inisiasi menyusui dini terhadap kejadian hiperbilirubinemia fisiologis di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal dengan nilai p value = 0,000. Penerapan inisiasi menyusui dini akan meningkatkan keberhasilan bayi untuk menyusui kemudian. Keberhasilan inisiasi menyusui dini dilanjutkan dengan keteraturan menyusui bayi akan lebih awal mendapatkan kolustrum. Dalam kolustrum terdapat laksatif alami yang berfungsi sebagai pencahar sehingga merangsang percepatan pengeluaran mekonium, didalam mekonium bayi mengandung zat-zat sisa dan bilirubin. Sehingga dengan inisiasi menyusui dini akan menurunkan kejadian hiperbilirubinemia fisiologis.

Kata kunci : Hiperbilirubinemia, Inisiasi Menyusui Dini, Neonatus

ABSTRACT

The proper digestive track of neonates is noticed by the excretion of meconium as soon as the delivery process. If the meconium excretion takes more than 3 hours, it will lead to the bilirubin accumulation in the body. The bilirubin accumulation is marked by jaundice on the sclera, skin, and the total bilirubin in the blood > 5mg/dl. The research was aimed to find out the effect of early breastfeeding initiation toward physiologic hyperbilirubinemia in neonates. Quasi experimental research with posttest only was used as the research design. To measure the bilirubin value during the early breastfeeding initiation on newborn at Khadijah room of Muhammadiyah Kendal Islamic Hospital, 30 neonates with early breastfeeding initiation and 30 neonates without early breastfeeding initiation were taken as subject of the research using purposive sampling technique. The total bilirubin value in intervention group with early breastfeeding initiation was the average of 8,200 mg/dl(±3,0580), while the total bilirubin value in control group was 11,647mg/dl(±2,5857). Data analysis using Mann-Whitney Test showed the significant effect of early breastfeeding initiation toward physiologic hyperbilirubinemia cases in Muhammadiyah Kendal Islamic Hospital with p value = 0,000. The application of early breastfeeding initiation contributes to later success of breastfeeding, such the constant breastfeeding time which enables neonates to get colostrum earlier. Colostrum contains natural laxative to stimulate the excretion of meconium. Meconium composed by residual substances and bilirubin. Therefore, early breastfeeding initiation may reduce the physiologic hyperbilirubinemia case.

Keywords : Hyperbilirubinemia, Early Initiation, Neonates.

PENDAHULUAN

Bilirubin merupakan produk utama pemecahan sel darah merah oleh sistem retikuloendotelial, kadar bilirubin normal pada bayi baru lahir adalah < 2 mg/dl. Hiperbilirubinemia diartikan sebagai kadar bilirubin serum total > 5 mg/dl (Kosim, M.S., Yunanto, A., Dewi, R., Sarosa, G.I., & Usman, A. 2008). Ikterus atau *jaundice* adalah warna kuning pada kulit, konjungtiva, dan mukosa akibat penumpukan bilirubin tak terkonjugasi pada jaringan. Ikterus pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis atau patologis. Ikterus fisiologis terdapat pada 25–50 % bayi baru lahir cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada BBL kurang bulan. Timbul pada hari kedua atau ketiga, tidak punya dasar patologis, kadarnya tidak membahayakan, dan tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi. Ikterus patologis adalah ikterus yang punya dasar patologis atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia. Dasar patologis yang dimaksud yaitu jenis bilirubin, saat timbul dan hilangnya ikterus, serta penyebabnya (Pudjiadi, A.H., Handryastuti, S., Idris, N.S., Gandaputra, E.P., & Harmoniati, E.D., 2011).

Kejadian hiperbilirubinemia di Amerika sebanyak 65 % dari jumlah total kelahiran dan di Malaysia 75 % dari jumlah total kelahiran. Di Indonesia sendiri kejadian hiperbilirubinemia pada bayi cukup bulan di beberapa rumah sakit pendidikan antara lain RSCM, RS Dr Sardjito, RS Dr Soetomo dan RS Dr Kariadi bervariasi dari 13,7% sampai dengan 85% (Irianti, A., 2015). Data dari RS Dr Kariadi tahun 2003 mendapatkan insiden ikterus neonatorum 12% pada bayi baru lahir, 78% merupakan ikterus fisiologis. Kasus kematian bayi terkait dengan hiperbilirubinemia terhadap seluruh bayi yang dirawat pada tahun 2003 di RS Dr Sardjito Yogyakarta 24% dan di RS Dr Kariadi Semarang 13,1% (Sareharto, T.P., & Wijayahadi, N., 2016). Hiperbilirubinemia sebagian besar adalah fisiologis dan tidak membutuhkan terapi khusus namun ada beberapa kasus yang dapat berhubungan dengan beberapa penyakit hemolitik, kelainan metabolik, dan endokrin, kelainan hati serta infeksi. Pada kadar > 20 mg/dl bilirubin indirek dapat menembus sawar darah otak dan bersifat toksik terhadap sel otak. Penanganan primer hiperbilirubinemia yang di rekomendasikan adalah inisiasi menyusui dini atau pemberian air susu ibu segera setelah lahir (Pohlman, M.N., Nursanti, I., & Anto, Y.V., 2015).

Pemberian ASI secara dini dan eksklusif akan meningkatkan kekebalan pada bayi baru lahir sehingga berdampak pada penurunan angka kematian bayi (AKB) dan balita sejalan dengan usaha pemerintah melalui *Millenium Development Goals (MDG'S)*. ASI berperan penting

bagi tumbuh kembang dan daya tahan tubuh bagi bayi. Oleh karena pemberian ASI sedini mungkin harus diberikan dari ibu yang baru melahirkan. Produksi ASI selama hari pertama kelahiran mengandung kolustrum yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. Kolustrum bermanfaat untuk kekebalan tubuh bayi juga bermanfaat untuk mempercepat pengeluaran tinja pertama bayi (mekonium). Warna kas mekonium adalah hijau kecoklatan yang disebabkan oleh pigmen empedu, dengan semakin banyaknya mekonium yang dikeluarkan makin berdampak pada berkurangnya kejadian ikterik pada bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra di kamar rawat kebidanan di rumah sakit Ahmad Muhtar Bukittinggi tahun 2012 menggambarkan bahwa pemberian IMD pada bayi baru lahir sangat efektif untuk menurunkan derajat hiperbilirubinemia fisiologis dibandingkan dengan yang tidak dilakukan IMD dengan nilai 1 banding 2 (Saputra, N.P.K., & Lasmini, P.S., 2016).

Menurut laporan trimester terakhir (bulan Juli, Agustus, September 2017) poliklinik Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal angka kunjungan bayi mencapai 408 kunjungan. Dari 408 kunjungan yang ada, kejadian hiperbilirubinemia cukup banyak yaitu 217 bayi mengalami ikterus. Selama ini belum pernah ada yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan hiperbilirubinemia fisiologis bayi di poliklinik Rumah Sakit Islam Muhammadiyah kendal. Ada kebijakan dari manajemen rumah sakit agar bayi baru lahir untuk segera dilakukan inisiasi menyusu. Fenomena diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pemberian inisiasi menyusu dini terhadap derajat hiperbilirubinemia fisiologis pada bayi baru lahir di ruang Khadijah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuasi eksperimen observasional (*quasi experiment post test only designs*) dengan menggunakan kelompok kontrol atau pembandingan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pasien yang dilahirkan di ruang Khadijah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel ditetapkan 30 responden sebagai kelompok intervensi dan 30 responden sebagai kelompok kontrol. Penelitian dilakukan di ruang Khadijah rumah sakit Islam Muhammadiyah Kendal. Alat pengumpul data berupa instruksi kerja inisiasi menyusu dini, lembar observasi, lembar hasil laboratorium kadar bilirubin serum, dan formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data. Proses penelitian

berlangsung dari tanggal 1 November 2017 sampai dengan 30 Januari 2018. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (uji *Mann-Whitney Test*).

HASIL

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin laki-laki baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis kelamin Bayi di Ruang Khadijah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal periode November 2017 sampai dengan Januari 2018 (n = 60)

Indikator		Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
		f	%	f	%
Jenis kelamin	Laki – Laki	17	56,7	18	60
	Perempuan	13	43,3	12	40
Jumlah		30	100	30	100

Hasil penelitian menunjukkan usia gestasi rata-rata kelahiran kedua kelompok adalah aterm atau cukup bulan. Untuk usia gestasi kelompok intervensi terdistribusi tidak normal sedangkan untuk kelompok kontrolnya terdistribusi normal dengan standar deviasi antara 1,155 sampai dengan 1,418.

Berat badan lahir rata-rata kedua kelompok data terdistribusi normal dengan standar deviasi antara 335,986 sampai dengan 424,548.

Kadar bilirubin serum total kelompok intervensi terdistribusi tidak normal sedangkan untuk kelompok kontrol data bilirubin serum total terdistribusi normal dengan standar deviasi antara 2,5857 sampai dengan 3,0580.

Tabel 2

Distribusi Sampel berdasarkan Usia Gestasi (minggu), Berat Badan Lahir (gram), dan Rata-rata Kadar Bilirubin Serum Total bayi di ruang Khadijah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal periode November 2017 sampai dengan Januari 2018 (n=30)

Indikator	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	Rerata	<i>p-value</i>	Rerata	<i>p-value</i>
Usia gestasi	39,00(±1,155)	0,004	38,30(±1,418)	0,068
BBL	3056,67(±335,986)	0,737	3040,00(±424,548)	0,393
Kadar bilirubin	8,200(±3,0580)	0,008	11,647(±2,5857)	0,472

Nilai kadar bilirubin serum murni dipengaruhi oleh intervensi IMD tanpa dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia gestasi, dan berat badan lahir tidak mempengaruhi nilai kadar bilirubin serum neonatus yang dilakukan intervensi. Kontrol terhadap variabel perancu dilakukan dengan melakukan uji korelasi antara variabel jenis, usia gestasi, berat badan lahir dengan kadar bilirubin serum. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kadar bilirubin serum (ρ value = 0,402). Tidak terdapat hubungan antara usia gestasi dengan kadar bilirubin serum (ρ value = 0,551). Tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kadar bilirubin serum (ρ value = 0,749).

Rata-rata kadar bilirubin serum total kelompok intervensi memiliki nilai lebih kecil daripada kelompok kontrol. Kadar bilirubin serum total kelompok intervensi memiliki rata-rata peringkat 19,32 lebih kecil daripada kelompok kontrol yaitu 41,68, dengan perbedaan yang ada menunjukkan bahwa kadar bilirubin serum hanya dipengaruhi oleh faktor inisiasi menyusui dini.

Tabel 3
Perbedaan Rerata Kadar Bilirubin Serum total bayi yang dilakukan IMD di ruang Khadijah RSIM Kendal periode November 2017 sampai dengan Januari 2018(n=60)

Indikator	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol	ρ -value
Rerata kadar bilirubin serum total	8,200(\pm 3,0580)	11,647(\pm 2,5857)	0,000

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin yang sudah ditentukan secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin secara permanen tidak berubah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah sampel bayi laki-laki yang dilakukan IMD di RSI Muhammadiyah Kendal lebih banyak dibandingkan dengan jumlah sampel perempuan.

Hasil penelitian rata-rata usia gestasi atau usia kehamilan sampel kelompok IMD adalah aterm yaitu sesuai umur kehamilan yang matur, dengan standar deviasi 1,574. Sedangkan usia

gestasi rata-rata sampel kelompok tidak IMD adalah 38,30 minggu dengan standar deviasi 1,418 dengan usia gestasi termuda 35 minggu dan tertua 42 minggu. Sesuai kematangan usia kehamilan akan berpengaruh terhadap kematangan semua organ bayi. Menurut Mathindas (2013) usia gestasi dibawah 37 minggu akan berpengaruh pada kadar bilirubin serum yang cenderung tinggi. Umumnya fenomena peningkatan kadar bilirubin serum ini ringan dan dapat membaik tanpa pengobatan. Peningkatan kadar bilirubin serum ini tidak disebabkan oleh faktor tunggal tetapi kumpulan dari berbagai faktor yang berhubungan dengan maturitas fisiologik bayi baru lahir. Karena peningkatan kadar bilirubin serum tidak terkonjugasi dalam sirkulasi bayi baru lahir disebabkan oleh peningkatan ketersediaan bilirubin dan penurunan klirens bilirubin.

Hasil penelitian nilai rata-rata BBL bayi kelompok IMD adalah 3056,67 gram, standar deviasi 335,984 dengan BBL minimal 2400 gram dan BBL maksimum 3800 gram. Sedangkan nilai rata-rata BBL bayi kelompok tidak IMD adalah 3040 gram, standar deviasi 424,548, dengan BBL minimum 2200 gram dan BBL maksimum 3900 gram. Menurut Mauliku (2009) kebanyakan bayi baru lahir terutama bayi kecil dengan BBL < 2500 gram akan mengalami peningkatan kadar bilirubin serum pada minggu-minggu pertama kehidupannya. Bayi yang dilahirkan dengan BBL yang rendah berpotensi terkena berbagai komplikasi, salah satunya yaitu peningkatan kadar bilirubin serum dan bisa mempengaruhi pada proses tumbuh kembangnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar bilirubin serum total yang dilakukan IMD adalah 7,270 mg/dl. Menurut Saputra (2015), dengan dilakukannya IMD bayi biasanya akan cenderung berhasil dalam menyusui kemudian, dan mendapatkan kolustrum lebih awal. Dengan mendapatkan kolustrum lebih awal akan mempercepat pengeluaran mekonium yang didalamnya terdapat banyak bilirubin dan zat sisa lainnya. Kolustrum yang didapatkan bayi pada saat IMD mengandung kadar laktosa lebih tinggi. Salah satu manfaat IMD adalah meningkatkan produksi ASI, sehingga pada kelompok yang mendapatkan IMD dilanjutkan dengan ASI eksklusif akan memiliki volume ASI lebih banyak sehingga dapat meningkatkan motilitas usus yang berakibat pengeluaran mekonium yang berwarna gelap lebih cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar bilirubin serum total bayi yang tidak dilakukan IMD adalah 11,67 mg/dl. Menurut Saputra (2015), kejadian ikterik lebih tinggi pada kelompok yang tidak mendapatkan IMD dan sebagian besar sampel tidak mengalami ikterik pada kelompok IMD.

Perbedaan rata-rata antara kadar bilirubin serum yang dilakukan IMD atau kelompok intervensi dan tidak IMD atau kelompok kontrol yaitu 5,95 mg/dl. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau selisih kadar bilirubin serum total antara yang dilakukan IMD dan tidak dilakukan IMD. Uji statistik parametrik *Mann-WhitneyTest* dengan sistem komputerisasi didapatkan hasil yaitu ρ value = 0,000. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $\rho \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kadar bilirubin serum yang dilakukan IMD dan yang tidak dilakukan IMD di Ruang bersalin (ruang Khadijah) RSI Muhammadiyah Kendal periode 1 November 2017 sampai dengan 30 Januari 2018.

Menurut Roesli utami (2012) dalam bukunya dengan judul “Panduan Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif”, IMD (*early initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Baru disadari bahwa bayi baru lahir dapat merangkak ke arah payudara ibu, menemukan puting susu, kemudian menyusu sendiri. Beberapa hal yang biasanya dapat mengganggu kemampuan bayi mencari dan menemukan sendiri payudara ibunya, antara lain : obat kimiawi yang diberikan saat ibu melahirkan bisa sampai ke janin melewati plasenta dan bisa menyebabkan bayi sulit menyusu pada payudara ibunya. Kelahiran yang dibantu dengan obat-obatan dan tindakan juga bisa mengganggu kemampuan ilmiah bayi dalam IMD, seperti operasi caesar, vakum, *forcep*, maupun episiotomi.

Hal ini dapat terjadi karena bayi-bayi yang dilakukan IMD atau yang disusui dalam satu jam pertama kelahiran dan terus disusui secara teratur akan cenderung lebih awal mengeluarkan mekonium dan mengalami kejadian sakit kuning fisiologi yang lebih rendah. Bayi yang berhasil IMD akan lebih dulu mendapatkan kolostrum dari pada yang tidak IMD. Kolostrum adalah cairan pertama yang kaya akan kekebalan tubuh terutama IgA, bagi pertumbuhan bayi, dan untuk ketahanan infeksi. Bayi yang lahir normal dan diletakkan diatas perut ibu segera setelah lahir, kulit bayi melekat pada perut ibu sekurangnyanya selama 50 menit akan berhasil menyusu, sedangkan bayi lahir normal yang dipisahkan dari ibunya cenderung tidak bisa menyusu sendiri. Salah satu manfaat IMD dan kontak kulit dengan kulit untuk bayi adalah selain *bonding* juga menjaga kolonisasi kuman yang aman dalam perut bayi sehingga memberi perlindungan terhadap infeksi, kadar bilirubin serum akan cepat menjadi normal dan mekonium lebih cepat keluar sehingga menurunkan risiko kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, N.P.K., & Lasmini, P.S. pada tahun 2016 di kamar rawat kebidanan di rumah sakit Ahmad Muhtar Bukittinggi menggambarkan bahwa

pemberian IMD pada bayi baru lahir sangat efektif untuk menurunkan derajat hiperbilirubinemia fisiologis dibandingkan dengan yang tidak dilakukan IMD dengan nilai 1 banding 2. Dikuatkan dengan penelitian Pohlman, M.N., Nursanti, I., & Anto, Y.V. dengan judul “Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta Tahun 2015”, dengan hasil penelitian $p\ value = 0,000$ yang mana $\alpha = 0,05$, $p\ value < \alpha$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusu dini dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta tahun 2015.

Penerapan IMD akan meningkatkan keberhasilan bayi baru lahir untuk menyusu kemudian. Keberhasilan IMD yang dilanjutkan dengan keteraturan menyusu bayi akan lebih awal mendapatkan kolostrum. Kolostrum adalah air susu ibu yang keluar pertama kali, dan merupakan laksatif alami yang berfungsi sebagai pencahar. Kolostrum akan merangsang percepatan pengeluaran mekonium, didalam mekonium atau feses yang pertama kali dikeluarkan bayi mengandung zat-zat sisa dan bilirubin sehingga dengan IMD akan menurunkan kejadian hiperbilirubinemia fisiologis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan tentang pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap kejadian hiperbilirubinemia fisiologis di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Ada perbedaan yang signifikan terhadap kadar bilirubin serum total pada bayi baru lahir yang dilakukan IMD, yaitu bayi kelompok intervensi dengan $p\ value = 0,000$. Ada perbedaan yang signifikan terhadap kadar bilirubin serum total pada bayi baru lahir yang tidak dilakukan IMD, yaitu bayi kelompok kontrol dengan $p\ value = 0,000$. Ada perbedaan yang bermakna antara kadar bilirubin serum total pada bayi baru lahir yang dilakukan IMD atau kelompok intervensi dengan yang tidak dilakukan IMD atau kelompok kontrol dengan $p\ value = 0,000$.

SARAN

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi masukan pada perawat yang bertugas di ruang bersalin Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal dalam memberikan asuhan keperawatan berbasis *Evidence Based Practice* secara holistik melalui penerapan terapi non farmakologi yaitu metode Inisiasi Menyusu Dini sesuai instruksi kerja yang berlaku untuk mengurangi risiko *hiperbilirubinemia* fisiologis pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan masukan tentang pentingnya membekali tenaga kesehatan dengan

pendidikan dan keahlian, khususnya untuk mengurangi *hiperbilirubinemia* fisiologis pada bayi dengan menggunakan terapi non farmakologi yaitu metode Inisiasi Menyusu Dini. Diharapkan adanya tindak lanjut untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

American Academy of Pediatrics Subcommittee on Hyperbilirubinemia. (2004). *Management of Hyperbilirubinemia in the Newborn Infant 35 or more weeks of gestation*. Pediatrics, 114(1), 297.

Adi, R. (2007). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dewi, V.N.L. (2014). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : Salemba Medika.

Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik. (2010). *Tatalaksana Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit*. Buku panduan. Kementerian Kesehatan RI.

Engli, K.A. (2012). *Defisiensi glukosa-6-phosphat dehidrogenase (G6PD)*. Tesis. Malang : Universitas Brawijaya.

Fikawati, S. & Syafiq, A. (2010). *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia*. Makara kesehatan, 14(1), 17-24.

Ginting, P., & Situmorang, S.H. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. Medan : USU Press, I.

Irianti, A. (2015). *Hubungan antara Berat Badan Lahir, Jenis Persalinan, dan Hipoglikemia dengan kejadian Hiperbilirubinemia Patologis pada Neonatus di RSUD Tugurejo Semarang*. (Skripsi tidak dipublikasikan).

Juffrie, M., Soenarto, S.S.Y., Oswati, H., Arief, S., Rosalina, I., & Mulyani, N.S., (2012). *Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi*. Jilid 1. Jakarta : Balai Pustaka.

Kosim, M.S., Yunanto, A., Dewi, R., Sarosa, G.I., & Usman, A. (2008). *Buku Ajar Neonatologi*. Edisi I. Jakarta : IDAI.

- Lubis, B.M., Rasyidah, R., Syofiani, B., Sianturi, P., Azlin, E., & Tjipta, G.D. (2016). *Rasio Bilirubin Albumin pada Neonatus dengan Hiperbilirubinemia*. Sari Pediatri, 15(5), 292-297.
- Mauliku, N.E., & Nurjanah, A. (2010). Faktor-faktor pada Ibu Bersalin yang berhubungan dengan Kejadian Hiperbillirubin pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Dustira Cimahi tahun 2009. *Jurnal Kesehatan Kartika*. Dikutip tanggal 5 Juli 2017.
- Mathindas, S., Wilar, R., & Wahani, A. (2013). Hiperbilirubinemia pada Neonatus. *Jurnal biomedik*, 5(1). Diakses pada tanggal 5 Juli 2017.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Diakses tanggal 2 September 2017. <https://www.gramedia.com>.
- Pohlman, M.N., Nursanti, I., & Anto, Y.V. (2015). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Ikterus Neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 4(2), 96-103. Diakses pada tanggal 12 Juli 2017.
- Pudjiadi, A.H., Handryastuti, S., Idris, N.S., Gandaputra, E.P., & Harmoniati, E.D. (2011). *Pedoman Pelayanan Medis Ikatan Dokter Anak Indonesia Edisi II*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, 98-104.
- Rusli, H.U. (2008). *Inisiasi Menyusui Dini plus ASI Eksklusif*. Puspa swara.
- Sareharto, T.P., & Wijayahadi, N. (2016). *Kadar Vitamin E Rendah sebagai Faktor Risiko Peningkatan Bilirubin Serum pada Neonatus*. Sari Pediatri, 11(5), 355-362.
- Saputra, N.P.K., & Lasmini, P.S. (2016). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Waktu Pengeluaran dan Perubahan Warna Mekonium serta Kejadian Ikterik Fisiologi. *JIK (Jurnal Ilmu Kedokteran)*, 9(2), 87-94. Diakses pada tanggal 12 Juli 2017.
- Sugiyono (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Diakses tanggal 2 September 2017. <https://www.scribd.com>
- Sugiyono (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suryandari, A.E. & Agustina, E.E. (2013). Perbedaan waktu pemberian kolustrum terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir di RSUD. PROF. DR. Margono Soekarjo tahun 2013. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*. Diakses pada tanggal 5 Juli 2017.
- Swarjana, I. K., (2015). Buku metodologi penelitian kesehatan. Gramedia. Diakses tanggal 30 November 2017. books.google.com